

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Semua aspek penelitian kualitatif dibahas dalam bab ini. Ini termasuk desain penelitian, prosedur penelitian, subjek dan lokasi penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan validitas data.

#### **3.1 Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti memulai proses penelitian dengan melakukan wawancara kepada tiga responden pada hari yang sama tetapi pada waktu yang berbeda, dengan mempertimbangkan pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang disusun dengan desain penelitian deskriptif. Sukmadinata (2016) menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian pada kondisi material alam. Subyek penelitian ini adalah fenomena alam atau tidak alam, seperti ciptaan manusia. Berdasarkan pendekatan induktif, penelitian kualitatif ini menekankan pentingnya individu dan membalikkan kompleksitas masalah (Creswell, 2010). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis metode penelitian yang dapat digunakan untuk mempelajari dan memahami apa yang dimaksud dengan masalah sosial atau kemanusiaan. Berdasarkan pengertian di atas, maka inti dari metode kualitatif ini adalah mempelajari kondisi dan situasi objek yang alamiah. Metode ini dapat digunakan oleh peneliti sebagai alat penting untuk melakukan penelitian. Namun, menurut Creswell (2013), “penelitian kualitatif adalah metode untuk menyelidiki dan memahami pentingnya individu atau kelompok orang yang berbeda terkait dengan masalah sosial atau kemanusiaan”. Orang tua berbeda-beda, sehingga proses wawancara dilakukan sesuai kesepakatan yang dibuat dengan ketiga responden. Menggunakan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti melakukan investigasi mendalam untuk mendapatkan data yang akurat. Selain itu, proses pemilihan pendekatan kualitatif tergantung pada sifat, masalah dan tujuan penelitian yang dapat dicapai. Inti dari proses seleksi pendekatan kualitatif adalah menemukan hakikat kebenaran-kebenaran alam dalam hubungannya dengan kondisi subjek dan objek penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti bisa mendapatkan jawaban penelitian yang diharapkan. Pengetahuan orang

tua tentang kesehatan reproduksi remaja perlu diteliti lebih lanjut karena peran orang tua dalam mengkomunikasikan informasi kesehatan reproduksi kepada remaja berbeda-beda.

### 3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Peneliti memilih orang tua dari berbagai latar belakang keluarga untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Mereka berasal dari daerah kota Pangkal Pinang, Kecamatan Rangkui, Kelurahan Gajah Mada, Kota Pangkal Pinang, Provinsi Bangka Belitung. Orang tua responden dipilih berdasarkan pekerjaan mereka, yaitu PNS, Wirausaha, dan Serabutan. Ketiga partisipan tersebut adalah Ibu E, yang bekerja sebagai PNS, Ibu L, yang bekerja sebagai Wirausaha, dan Ibu K, yang namanya sengaja disamarkan untuk menjaga kerahasiaan informan yang terlibat dalam penelitian. Adapun kondisi dari ketiga responden dapat diuraikan seperti yang dibawah ini:

#### 1. Ibu E

Ibu e memiliki latar belakang dari segi pendidikan termasuk dalam kategori bagus, beliau merupakan kelulusan S1 hukum dan bekerja sebagai asisten cadangan hakim di kantor pengadilan agama di Kota Pangkalpinang, ibu e sekarang memasuki umur 40 tahun dan memiliki suami yang belatar belakang sama yang merupakan lulusan S2 bidang Pariwisata. Dari background pendidikan kedua orang tua ini bisa dikatakan untuk segi ekonomi termasuk dalam kategori menengah sehingga intensitas kedekatan mereka dengan anak tergambar sangat dekat, bahkan di hari *weekend* sering berlibur bersama walaupun hanya untuk bersantai di pantai. Kondisi keluarga ibu e sangat harmonis di mata tetangga, baik hubungan anak maupun dengan suaminya. Ibu e memiliki 2 orang anak dan semua anaknya laki-laki, yang pertama duduk di bangku kelas 2 sekolah menengah atas dan yang kedua duduk di bangku kelas 3 sekolah dasar.

#### 2. Ibu L

Ibu l merupakan seorang ibu rumah tangga, ibu l sekarang berusia 53 tahun. Ibu l memiliki suami dengan latar belakang pendidikan yang baik

yaitu kelulusan S1 bidang Keguruan, namun latar belakang itu tidak membuat suami ibu I bekerja sebagai guru akan tetapi beliau memiliki usaha yaitu perkebunan sawit di kampung, sedangkan untuk ibu I sendiri hanya sampai lulusan sekolah menengah atas saja. Dengan adanya usaha ini ibu I sering membantu suaminya untuk bekerja di kebun dengan kurun waktu yang lama. Ibu I dan suami sering pulang pergi antara kota-kampung untuk melihat anak-anak mereka di rumah, jarak tempuh antara rumah dan kebun mereka cukup jauh memakan waktu sekitar 3 jam, jadi dalam waktu seminggu mereka menghabiskan waktu 6 jam pulang pergi dari kebun ke rumah begitu pula sebaliknya. Melihat dari latar belakang orang ini untuk segi ekonomi dengan 2 anak termasuk sangat cukup, namun karena jarak tadi membuat mereka kurang memiliki waktu dengan anak mereka. Ibu I memiliki 2 orang anak dan semuanya berjenis kelamin perempuan. Anak pertama sudah besar dan bekerja sebagai pekerja kantor honorer sedangkan anak kedua masih duduk di bangku kelas 2 sekolah menengah atas.

### 3. Ibu K

Ibu k dan suami sama-sama dari kalangan menengah kebawah. Usia ibu k tahun ini memasuki 51 tahun, kondisi tubuh ibu k sering tidak terlalu baik, kadang sering sakit kadang juga biasa saja tetapi untuk melihat kebugaran dari ibu k sangat jarang terlihat. Ibu k sendiri hanya lulusan sekolah menengah pertama dan sang suami hanya sebatas sekolah dasar saja. Orang tua ini sama-sama pekerja serabutan, yang ibu menjadi ART panggilan dan ada toko kelontong kecil-kecilan yang dibuka pada malam hari, sedangkan suaminya kadang jadi kuli bangunan kadang sering mencari timah ilegal di pertambangan orang. Untuk segi ekonomi memang sedikit susah untuk orang tua ini, hal ini juga yang menyebabkan mereka sering berada di luar rumah. Ibu k memiliki 2 orang anak, anak pertama laki-laki yang sekarang sudah beras dan bekerja sebagai penjaga toko elektronik di sebuah pusat perbelanjaan di Kota Pangkalpinang, sedangkan untuk anak kedua sekarang sedang duduk di bangku kelas 2 sekolah menengah atas.

Dalam memilih responden, peneliti memilih mereka yang tinggal di dekat peneliti karena mereka adalah tetangga dekat dan tahu tentang kehidupan sehari-hari dan kondisi keluarga mereka. Ini memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data untuk penelitian.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada penelitian dan kajian tentang peran orang tua dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi khususnya kepada remaja, bagaimana orang tua mengelola perannya sebagai orang tua untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi kepada remaja, dan tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja. Penelitian ini Peneliti memfokuskan pada fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti harus mempelajari dan mencari tahu bagaimana peran orang tua dalam kaitannya dengan kesehatan reproduksi remaja.

### **3.4 Prosedur Penelitian**

Dalam proses pengumpulan data ini akan memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung kejadian sehari-hari orang tua dengan anaknya serta mempertimbangkan banyaknya fenomena yang kerap terjadi dan yang layak untuk di amati serta di pertimbangkan. Setelah menemukan masalah untuk diteliti, peneliti berdiskusi dengan dosen pembimbing dan mengusulkan suatu fenomena yang layak untuk dikaji. Langkah selanjutnya adalah memutuskan bersama pembimbing, variabel mana yang akan diteliti.

Setelah menemukan masalah, langkah selanjutnya adalah berdiskusi dengan pembimbing untuk mengidentifikasi variabel yang akan diteliti berdasarkan fenomena yang ada. Dari fenomena yang terjadi terkait permasalahan yang sering terjadi pada zaman ini terkait kelakutan remaja yang menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan, kegiatan aborsi ilegal, penyalahgunaan obat terlarang dan pengetahuan remaja akan kesehatan reproduksi sangat minim sekali, dimana hal ini menyebabkan remaja serta orang tua kurang memerhatikan tentang kesehatan reproduksinya. Bahkan sebagian remaja belum memahami tentang penggunaan alat kontrasepsi dengan baik dan benar serta kapan boleh menggunakan dan kapan tidak boleh menggunakannya. Dari fenomena itu pula banyak orang tua yang belum

memberikan pemahaman kepada anak mereka tentang kesehatan reproduksi karena masih menganggap hal itu tabu untuk dibicarakan kepada anak, sehingga menyebabkan anak mencari tahu sendiri dan menjadikan anak kesalahpahaman dalam memahami makna yang didapatinya.

Selanjutnya setelah berdiskusi dengan pembimbing serta melihat kasus yang ada, variabel yang mewakili pertanyaan konteks bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja. Maka penelitian ini difokuskan untuk mencari peranan orang tua yang seperti apa dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja. Selain itu bagaimana pemahaman orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja.

Setelah peneliti mendapat persetujuan dosen untuk topik penelitian, yaitu peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada remaja tentang kesehatan reproduksi, peneliti meminta izin kepada responden yang dituju untuk meminta kesediaannya untuk diwawancarai dengan cara memberitahukan kepada responden tentang subjek yang akan diwawancarai. Setelah mendapat persetujuan dan kesediaan dari responden, peneliti menanyakan kepada responden kapan mereka dapat melakukan wawancara. Peneliti kemudian mencari waktu yang tepat untuk mewawancarai responden sesuai kesepakatan.

Setelah semua prosedur selesai, peneliti memulai proses wawancara dengan ketiga responden hanya pada hari yang sama namun pada waktu yang berbeda mengingat pekerjaan orang tua berbeda maka proses wawancara dilanjutkan sesuai kesepakatan yang dibuat dengan ketiganya responden.

### **3.5 Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif ini, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan partisipasi. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam memberikan kesehatan reproduksi remaja mereka. Selain itu, metode wawancara tanya jawab memungkinkan komunikasi secara langsung dengan responden. Dengan cara ini, peneliti atau responden dapat memperoleh wawasan baru, pengetahuan, dan pengalaman selama proses wawancara. Panduan wawancara berikut dirancang untuk menggambarkan peran orang tua dalam mengajarkan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Tabel 3.1

*Kisi-kisi Wawancara Mengenai Peranan Orang Tua Dalam Kesehatan  
Reproduksi Remaja*

No	Tujuan	Fokus	No. Item
1.	Mendeskripsikan peranan orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi kepada remaja	Modeling	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagai orang tua ibu/bapak pernah memberikan contoh yang bagaimana di depan anak tentang kespro</li> <li>2. Apakah ibu/bapak berbagi tugas saat memberikan informasi tentang kespro atau hanya salah satu</li> <li>3. Bagaimana pendapat ibu/bapak tentang pengaruh orang tua terhadap anak</li> </ol>
		Mentoring	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anak menerima dengan baik apa yang telah disampaikan ibu/bapak tentang kespro</li> <li>2. Bagaimana reaksi anak ketika ibu/bapak menyampaikan informasi tentang kespro (antusias/biasa saja/tidak tertarik)</li> </ol>
		Organizing	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penerapan sendiri dalam bentuk bebas atau spesifik</li> <li>2. Biasanya ibu/bapak dalam waktu yang bagaimana memberikan penerapan informasi kepada remaja</li> <li>3. Apakah ibu/bapak berbagi tugas dalam hal penerapan sikap anak</li> </ol>

		Teaching	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah ibu/bapak menjelaskan secara mendetail tentang kesehatan reproduksi</li> <li>2. Remaja sering terjadi pergolakan batin dalam dirinya, bagaimana ibu/bapak dalam menyikapinya</li> <li>3. Apakah sejauh ini remaja menerima dengan baik pengajaran ibu/bapak tentang kesehatan reproduksi</li> </ol>
2.	Memahami seberapa dalam peranan yang dijalankan orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi kepada remaja	Modeling	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pendapat ibu/bapak tentang kespro</li> <li>2. Dalam keseharian ibu/bapak dengan anak, apakah ada membahas topik tentang kespro</li> <li>3. Apakah kespro itu penting untuk diketahui oleh orang tua</li> </ol>
		Mentoring	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kedekatan ibu/bapak kepada anak</li> <li>2. Apakah ibu/bapak pernah menyampaikan bagaimana caranya agar anak dapat memberikan rasa empati kepada orang lain, terkait dengan isu-isu kespro</li> <li>3. Apakah kedekatan ibu/bapak kepada anak intens/biasa saja/jarang interaksi</li> </ol>

		Organizing	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah ibu/bapak dapat memberikan salah satu contoh penerapan yang sering diberikan kepada remaja</li> <li>2. Biasanya pada saat berada di rumah pengaturan yang seperti apa ibu/bapak tekankan kepada remaja</li> <li>3. Bagaimana cara ibu/bapak membatasi atau mengatur setiap pergerakan remaja agak tidak melewati batas</li> </ol>
		Teaching	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagai guru pertama bagi remaja, hal apa yang ibu/bapak ajarkan kepada remaja saat sudah memasuki fase-fase remaja</li> <li>2. Saat menjelaskan kepada remaja apakah ibu/bapak menggunakan bahasa yang langsung/banyak menggunakan perumpaan</li> <li>3. Jika remaja kurang mendengar/melenceng dari apa yang sudah di ajarkan, bagaimana tanggapan ibu/bapak</li> </ol>

3.	Mengetahui penerapan sebagai orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi kepada remaja	Organizing	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam memberikan penerapan itu, apakah ibu/bapak sering memberikan contoh dahulu atau dalam bentuk informasi dulu</li> <li>2. Bagaimana cara ibu/bapak mengkomunikasikan hal-hal yang sedikit sensitif kepada remaja</li> <li>3. Jika ada masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, bagaimana ibu/bapak menyikapinya</li> </ol>
		Mentoring	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anak sering curhat tentang masalah kespro (baik tentang diri sendiri/orang lain)</li> </ol>
		Organizing	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah ibu/bapak mengetahui bahwa hamil yang tidak diinginkan merupakan bentuk dari kesehatan reproduksi</li> <li>2. Bagaimana ibu/bapak menghadapi isu-isu yang marak terjadi di kalangan remaja khususnya isu tentang penyakit menular seksual</li> <li>3. Bagaimana ibu/bapak mengontrol remaja agar bisa menerima informasi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi</li> </ol>
		Teaching	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana ibu/bapak menjelaskan tentang kenakalan remaja saat ini</li> </ol>

4.	Menguraikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam memberikan penerapan pengetahuan kesehatan reproduksi kepada remaja	Modeling	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah ibu/bapak kesulitan dalam memberikan contoh untuk remaja dalam menjelaskan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi</li> <li>2. Bisa ibu/bapak uraikan apa saja yang menghambat selama memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi</li> </ol>
		Mentoring	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saat pendekatan dengan remaja hal apa yang tersulit dilakukan</li> <li>2. Apakah informasi seputaran kesehatan reproduksi bisa dipahami dengan mudah</li> </ol>
		Organizing	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saat menjalankan peran apakah ibu/bapak menghadapi kesulitan</li> </ol>
		Teaching	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waktu memberikan informasi, atau mengajarkan remaja tentang pengetahuan kespo, jika remaja mendengarkan atau mengikuti dengan baik apakah ibu/bapak memberikan penghargaan atas sikap yang remaja tunjukkan</li> </ol>

Dari kisi-kisi nomor item yang telah di buat maka dapat di jadikan sebagai pertanyaan untuk dijadikan sebagai pedoman wawancara kepada responden.

Tabel 3.2

*Pedoman wawancara mengenai gambaran peranan orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja*

No	Tujuan	Fokus	Pertanyaan
1.	Mendeskripsikan peranan orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi kepada remaja	Modeling	<p>4. Sebagai orang tua ibu/bapak pernah memberikan contoh yang bagaimana di depan anak tentang kespro?</p> <p>5. Apakah ibu/bapak berbagi tugas saat memberikan informasi tentang kespro atau hanya salah satu?</p> <p>6. Bagaimana pendapat ibu/bapak tentang pengaruh orang tua terhadap anak?</p>
		Mentoring	<p>3. Apakah anak menerima dengan baik apa yang telah disampaikan ibu/bapak tentang kespro?</p> <p>4. Bagaimana reaksi anak ketika ibu/bapak menyampaikan informasi tentang kespro? (antusias/biasa saja/tidak tertarik)</p>

		Organizing	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Penerapan sendiri dalam bentuk bebas atau spesifik?</li> <li>5. Biasanya ibu/bapak dalam waktu yang bagaimana memberikan penerapan informasi kepada remaja?</li> <li>6. Apakah ibu/bapak berbagi tugas dalam hal penerapan sikap anak?</li> </ol>
		Teaching	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Apakah ibu/bapak menjelaskan secara mendetail tentang kesehatan reproduksi?</li> <li>5. Remaja sering terjadi pergolakan batin dalam dirinya, bagaimana ibu/bapak dalam menyikapinya?</li> <li>6. Apakah sejauh ini remaja menerima dengan baik pengajaran ibu/bapak tentang kesehatan reproduksi?</li> </ol>

2.	Memahami seberapa dalam peranan yang dijalankan orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi kepada remaja	Modeling	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Bagaimana pendapat ibu/bapak tentang kespro?</li> <li>5. Dalam keseharian ibu/bapak dengan anak, apakah ada membahas topik tentang kespro?</li> <li>6. Apakah kespro itu penting untuk diketahui oleh orang tua?</li> </ol>
		Mentoring	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Bagaimana kedekatan ibu/bapak kepada anak?</li> <li>5. Apakah ibu/bapak pernah menyampaikan bagaimana caranya agar anak dapat memberikan rasa empati kepada orang lain, terkait dengan isu-isu kespro?</li> <li>6. Apakah kedekatan ibu/bapak kepada anak intens/biasa saja/jarang interaksi?</li> </ol>

		Organizing	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Apakah ibu/bapak dapat memberikan salah satu contoh penerapan yang sering diberikan kepada remaja?</li> <li>5. Biasanya pada saat berada di rumah pengaturan yang seperti apa ibu/bapak tekankan kepada remaja?</li> <li>6. Bagaimana cara ibu/bapak membatasi atau mengatur setiap pergerakan remaja agak tidak melewati batas?</li> </ol>
		Teaching	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Sebagai guru pertama bagi remaja, hal apa yang ibu/bapak ajarkan kepada remaja saat sudah memasuki fase-fase remaja?</li> <li>5. Saat menjelaskan kepada remaja apakah ibu/bapak menggunakan bahasa yang langsung/banyak menggunakan perumpaan?</li> <li>6. Jika remaja kurang mendengar/melenceng dari apa yang sudah di ajarkan, bagaimana tanggapan ibu/bapak?</li> </ol>

3.	Mengetahui penerapan sebagai orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi kepada remaja	Organizing	<p>4. Dalam memberikan penerapan itu, apakah ibu/bapak sering memberikan contoh dahulu atau dalam bentuk informasi dulu?</p> <p>5. Bagaimana cara ibu/bapak mengkomunikasikan hal-hal yang sedikit sensitif kepada remaja?</p> <p>6. Jika ada masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, bagaimana ibu/bapak menyikapinya?</p>
		Mentoring	<p>2. Apakah anak sering curhat tentang masalah kespro? (baik tentang diri sendiri/orang lain)</p>

		Organizing	<p>4. Apakah ibu/bapak mengetahui bahwa hamil yang tidak diinginkan merupakan bentuk dari kesehatan reproduksi?</p> <p>5. Bagaimana ibu/bapak menghadapi isu-isu yang marak terjadi di kalangan remaja khususnya isu tentang penyakit menular seksual?</p> <p>6. Bagaimana ibu/bapak mengontrol remaja agar bisa menerima informasi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi?</p>
		Teaching	<p>2. Bagaimana ibu/bapak menjelaskan tentang kenakalan remaja saat ini?</p>
4.	Menguraikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam memberikan penerapan pengetahuann kesehatan reproduksi kepada remaja	Modeling	<p>3. Apakah ibu/bapak kesulitan dalam memberikan contoh untuk remaja dalam menjelaskan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi?</p> <p>4. Bisa ibu/bapak uraikan apa saja yang menghambat selama memberikan informasi tentang kesehatann reproduksi?</p>

		Mentoring	<p>3. Saat pendekatan dengan remaja hal apa yang tersulit dilakukan?</p> <p>4. Apakah informasi seputaran kesehatan reproduksi bisa dipahami dengan mudah?</p>
		Organizing	<p>2. Saat menjalankan peran apakah ibu/bapak menghadapi kesulitan?</p>
		Teaching	<p>2. Waktu memberikan informasi, atau mengajarkan remaja tentang pengetahuan kespo, jika remaja mendengarkan atau mengikuti dengan baik apakah ibu/bapak memberikan penghargaan atas sikap yang remaja tunjukkan?</p>

## 6.6 Analisis Data

Data yang didapat dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan model analisis tematik. Analisis tematik adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengidentifikasi pola atau tema dalam data kualitatif. Berbeda dari banyak metode kualitatif lainnya, metode ini tidak terikat pada perspektif epistemologi atau suatu teori tertentu. Sebaliknya, metode ini sangat fleksibel dan memiliki keunggulan yang cukup besar mengingat keragaman suatu pekerjaan yang ada dalam kegiatan belajar mengajar.

Tujuan dari analisis tematik adalah untuk mengidentifikasi tema, yaitu pola-pola dalam data yang penting atau menarik. Braun & Clarke (2006) membedakan antara dua tema, yaitu semantik dan laten. Tema semantik bermakna eksplisit atau

jelas dari data yang diperoleh, tidak mencari apa pun dari luar apa yang dikatakan oleh partisipan atau yang ditulis. Sedangkan, tema laten dimulai dengan mengidentifikasi atau memeriksa ide, asumsi, dan konseptualisasi yang mendasari beserta ideologi yang diteorikan sebagai sesuatu yang membentuk atau menginformasikan konten semantik.

Peneliti akan menganalisis hasil penelitian setelah mengumpulkan data. Neuman (2014) menyebutkan beberapa proses analisis data dalam penelitian kualitatif: singkat dan kategorisasi, coding, interpretasi, dan elaborasi. Tujuannya adalah untuk mensortir dan mengkategorikan pertanyaan yang dianggap penting dari hasil wawancara setelah mereka mendapatkan data. Charmaz (2006) menyatakan bahwa ada tiga tingkat analisis: koding axial, koding terbuka, dan koding selektif. Dalam proses ini, konsep baru diberi label dan data yang terkait disaring. Pada tahap ini, menggarisbawahi data wawancara adalah hal pertama yang harus dilakukan untuk mendapatkan coding. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan model analisis interaktif. Menurut Creswell (2011), pengolahan data dimulai dengan data transkripsi yang rinci sebelum digeneralisasi menjadi kode, tema, atau kategori.

### 6.6.1 *Open Coding*

Untuk menyaring informasi, data yang dikumpulkan dari wawancara mendalam masih perlu dikodekan secara terbuka. Oleh karena itu, data atau konsep yang akan dipilih selama proses ini akan dilabelkan. Untuk memudahkan hal tersebut, proses highlighting—menandai kata kunci pada pernyataan hasil wawancara—akan dilakukan.

Tabel 3.3

#### Contoh Proses *Highlight*

Pernyataan	<i>Coding</i>
(Proses <i>highlight</i> )	

**P: baik, bu saat anak remaja? Perubahan apa yang terjadi sebelum dan sesudah ibu memberikan informasi seputar kespro?**

Orang tua sebagai *Mentoring* (mengontrol pergaulan anak)

E: karna anak makin hari semakin gede yah, kalau untuk yang kecil dia seperti belum mengerti jika saya membicarakan hal-hal yang belum terbiasa dia dengar, paling hanya “oh”, “iakah”, “oke paham” hanya begitu saja, tapi kalau yang gede (SMA) dia awalnya acuh tak acuh ya, tapi setelah saya berikan beberapa pengertian dia sepenuhnya belum menerima, Cuma sering bertanya “jika perilaku menyimpang itu dilakukan apakah ibu akan sakit hati dengan saya” sejauh ini baru itu saja sih belum ada perubahan yang signifikan.

**P: tapi mereka menerima dengan baik kan bu apa yang ibu sampaikan?**

Dapat diterima dengan baik oleh anak

E: mereka terima, tetapi yang namanya juga cowok yah, kadang kita gak tau seriusnya kapan, banyak bercanda nya (sambil pegang kepala)

Label yang sama akan diberikan setelah proses highlight dan data dan konsep yang sesuai telah dipilih.

Tabel 3.4 Contoh *Open Coding*

*Open Coding*

Orang tua mengontrol pergaulan anak

Rasa ingin tau tinggi

Bisa diterima oleh anak

### 6.6.2 Axial coding

Pada tahap ini, kode yang paling penting untuk menyortir, mensintesis, mengintegrasikan, dan mengatur kumpulan data dipilih. Pada tahap ini, terjadi seleksi awal lebih banyak kode analitik yang dapat dikategorikan (Charmaz, 2006). Peneliti membuat jenis representasi persamaan dengan pengkodean dan kesamaan. Contohnya, koding yang menunjukkan perasaan akan menantang untuk membagi waktu dan memiliki peran ganda. Kategori ini akan dipilih kembali pada proses seleksi berikutnya yaitu *selective coding*.

Tabel 3.5 Axial Coding

<i>Open Coding</i>	<i>Axial Coding</i>
Orang tua mengontrol pergaulan anak	Orang tua mengontrol anak
Rasa ingin tau tinggi	
Bisa diterima oleh anak	Emphatizing

### 6.6.3 Selective coding

Seleksi coding adalah langkah terakhir dari proses ini. Ini adalah penarikan kesimpulan umum dari kategori yang dihasilkan seleksi coding. Pada titik ini, konsep-konsep yang paling jelas dipertahankan, yang mengarah pada topik-topik utama yang akan dibahas dalam Bab IV yang akan datang.

Tabel 3.6 Selective Coding

Open coding	Axial coding	Selective coding
Orang tua mengontrol pergaulan anak	Orang tua mengontrol anak	Orang tua sebagai mentoring
Rasa ingin tau tinggi		
Dapat diterima anak	Emphatizing	Emphatizing dalam mentoring

## **6.7 Validitas Data**

Peneliti berusaha sebaik mungkin untuk membangun hubungan yang baik dengan peserta penelitian untuk memastikan bahwa data dan hasil penelitian valid. Selain itu, peneliti berusaha sebaik mungkin untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi peserta wawancara sehingga mereka tidak merasa tegang, gugup, atau kaku saat menjawab pertanyaan. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara responden menyampaikan persepsi, kisah, dan pemikiran mereka, peneliti berusaha untuk lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari responden dan kebiasaan mereka (Afriyanti, 2012).

### **3.7.1 Member Check**

Peneliti akan mengelola protokol wawancara yang telah dibuat. Transkrip wawancara dibaca ulang dan diberikan kembali kepada peserta. Ini dilakukan untuk mencegah kesalahan saat mengolah dan menganalisis data. Hal ini juga mencegah peneliti menjadi bias terhadap apa yang akan dikatakan atau dijawab oleh responden.

### **6.7.2 Mengklasifikasi Bias Peneliti**

Peneliti memberikan penjelasan kepada responden tentang pengetahuan peneliti tentang kesehatan reproduksi, ruang lingkupnya, hak-hak yang diberikan untuk kesehatan reproduksi, dan aspek negatifnya.

### **6.7.3 Penyajian Data**

Data disajikan dalam bentuk narasi, di mana peneliti menceritakan hasil penelitian dalam bentuk uraian kalimat sistematis. Ini berlaku bahkan setelah pengumpulan data, karena jika ada kekurangan data, peneliti dapat mengulangi pengumpulannya.

### **6.7.4 Penarikan Kesimpulan**

Pada titik ini, kesimpulan telah ditemukan akurat dan sesuai dengan data lapangan yang akurat. Pengolahan data ini dilakukan secara stimulan, yang berarti pengambilan dan pengolahan data terjadi secara bersamaan.

### 3.8 Reflektivitas Peneliti

Refleksi peneliti berarti mempelajari bagaimana subjektivitas seseorang memengaruhi penelitian mereka (Aurebach & Silverstein, 2003), oleh karena itu perlu ditulis secara aktif tentang hal-hal awal yang memengaruhi kesubjektifan peneliti, seperti bias, nilai, dan asumsi (Creswell, 20110).

Ketika peneliti menjadi orang tua, mereka mungkin juga merasakan bagaimana menjadi orang tua dan menjalankan peran mereka dalam keluarga dengan baik, terutama memberikan pengetahuan dasar kepada anaknya. Ini karena mereka akan menjadi orang tua di masa depan dan memiliki anak, serta dari pengalaman pribadi dan lingkungan sekitar yang mayoritas anak-anak seusia remaja belum memahami apa itu kesehatan reproduksi. Dimulai dengan pertanyaan seperti mengapa orang tua masih enggan berbicara tentang pendidikan seks kepada anak-anak mereka, mengapa pendidikan seks dianggap tabu bagi anak-anak untuk mengetahuinya, bagaimana peran orang tua dalam memberikan kesehatan reproduksi kepada remaja pada usia mereka yang sudah dewasa, dan apa yang dilakukan orang tua untuk mempraktekkan contoh seksual kepada anak-anak mereka? Dan bagaimana orang tua dan anak bekerja sama sebagai satu tim dalam keluarga untuk meningkatkan hubungan mereka satu sama lain. Sebagai anak, saya menyadari bahwa orang tua saya belum pernah secara langsung membahas pendidikan seks, khususnya kesehatan reproduksi, kepada saya, jadi saya belajar tentang kesehatan reproduksi ini sendiri atau dari orang tua saya, karena saya belajar tentang kesehatan reproduksi ini sebagai anak dengan sendirinya atau melalui portal media online dan berbicara dengan teman sekelas. Pada tanggal 5 Januari, sebuah survei kecil-kecilan dilakukan terhadap sepuluh remaja di sekolah menengah atas di lingkungan rumah. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya dua dari sepuluh informan yang disurvei pernah mendengar atau mengetahui tentang kesehatan reproduksi dari orang tuanya sendiri, baik secara langsung maupun melalui media online. Salah satu alasan lain adalah bahwa orang tua mereka tidak pernah berpikir tentang hal itu karena itu tidak pantas dibicarakan kepada anak di bawah umur. Akibatnya, peran mereka dalam memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi tidak dipenuhi, meskipun pengetahuan ini sangat penting bagi kehidupan seseorang, terutama bagi anak remaja. Dalam keluarga, peran orang tua

tidak hilang dalam memberikan pengasuhan dan pengajaran; namun, tidak ada pengasuhan yang sempurna dari orang tua ke anaknya selama perkembangan anak yang tidak mendapatkan pengetahuan dasar dari orang tuanya. Orang tua harus menjadi lebih baik agar dapat memberikan yang terbaik bagi anak mereka saat menjadi orang tua. Ini memberikan gambaran untuk peneliti sendiri ketika mereka akhirnya menjadi orang tua. membangun pemahaman tentang peran orang tua dalam mengajarkan remaja tentang kesehatan reproduksi. Bagaimana orang tua melakukan peranannya sebagai orang tua dalam memberikan contoh, mengontrol, menjadi pengajar bagi anak dalam rumah tangganya.

Penelitian ini memberikan banyak manfaat positif kepada peneliti, dalam mempersiapkan diri, ketika nanti suatu hari sudah menjadi orang tua yang memiliki anak, dan bagaimana harus menjalankan peranan sebagai orang tua dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak, berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada anak.

### **6.8 Isu Etik**

Peneliti mengikuti prosedur etis, termasuk memberikan izin menurut (Creswell, 2011). Untuk mendapatkan izin penelitian, proses perizinan biasanya digunakan, terutama untuk memastikan semua hak dan kewajiban selama proses penelitian. Oleh karena itu, lebih baik jika peneliti mendapatkan izin dari orang tua yang akan diwawancarai sebelum memulai proses pengumpulan data.

Masalah etik berikutnya terletak pada upaya peneliti untuk memastikan hak dan kewajiban antara mereka yang melakukan penelitian dan mereka yang terlibat dalam penelitian. Untuk itu, sebelum penelitian dimulai, partisipan setuju untuk mengisi formulir persetujuan dengan syarat-syarat kontrak sosial penelitian. Salah satu syaratnya adalah mengidentifikasi nama setiap responden untuk memungkinkan proses wawancara dilakukan tanpa mengurasi tingkat kemanusiaan. Peneliti juga memperhatikan proses pengumpulan data, khususnya wawancara. Oleh karena itu, setiap pertanyaan atau komentar yang ditujukan kepada partisipan akan selalu menghormati kerahasiaan partisipan penelitian dan tidak akan mengandung SARA, menyinggung, atau tersudutkan mereka. Peneliti

berusaha mengaburkan identitas peserta dengan menggunakan nama dan inisial lain selama proses analisis dan interpretasi data.

Selanjutnya, masalah etika muncul saat peneliti menulis laporan penelitian. Mereka mencoba menghindari menyinggung responden penelitian dengan menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung ras, etnis, atau orientasi seksual mereka. Selain itu, publikasi akan muncul dengan inisial nama asli responden untuk keamanan dan untuk menjaga kerahasiaan semua orang yang terlibat dalam penelitian ini. Hal ini sangat penting karena peneliti bertanggung jawab atas proses yang digunakan selama penelitian.